

# Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

Rici Solihin

[rici.solihin@ekuitas.ac.id](mailto:rici.solihin@ekuitas.ac.id)

Program Studi S1 Manajemen  
STIE Ekuitas, Bandung

## *Abstract*

*The agricultural sector is still the key to boosting economic growth in Indonesia, even in a crisis. Several agricultural business owners have currently transformed their business into a social enterprise based on community empowerment in their local regions. Social entrepreneurship is seen as a determining factor for the agricultural sector to grow consistently even during the Covid-19 pandemic. This research aims to determine how social entrepreneurship is implemented in the agricultural sector during the Covid-19 pandemic in the Bandung area. This study aims to determine and describe the application of social entrepreneurship criteria in the agricultural sector, especially in mushroom cultivation during the Covid-19 pandemic in the Bandung area. This study aims to identify and describe what factors determine the success in applying the criteria of social entrepreneurship. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that the application of social entrepreneurship in the agricultural sector in the Bandung area had met the five criteria of social entrepreneurship involving social mission, empowerment, ethical business principles, social impact, and business sustainability.*

**Keywords:** *Social Entrepreneurship, Entrepreneurship, Agribusiness, Covid-19, Empowerment*

## **Pendahuluan**

Indonesia terkenal sebagai negara agraris karena memiliki letak yang strategis serta beriklim tropis yang mendukung sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Sektor pertanian masih menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia walaupun saat terkena krisis. Hal tersebut dapat terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat, bahwa PDB sektor pertanian pada triwulan III tahun 2020 tumbuh sebesar 2,15% secara tahunan di saat sektor unggulan lainnya harus tergerus karena dampak pandemi covid-19. Salah satu daerah yang penghasil pangan terbesar, yaitu di Kabupaten Bandung dengan luas lahan 72.000 hektar. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan daerahnya, hasil buminya juga untuk didistribusikan ke Kota Bandung dan DKI Jakarta.

Secara administratif Kabupaten Bandung terletak di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 176.238,67 Ha, yang terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, dan 10 kelurahan. Secara geografis Kabupaten Bandung termasuk wilayah dataran tinggi dengan kemiringan lereng antara 0-8%, 8-15% hingga di atas 45% karena sebagian besar wilayahnya berada di antara hamparan bukit dan gunung. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Bandung mencapai 3,623,790 jiwa yang terdiri atas 1,848,018 jiwa penduduk laki-laki dan 1,775,772 jiwa penduduk perempuan.

Kabupaten Bandung terkenal sebagai salah satu daerah produksi komoditas unggulan pertanian di Jawa Barat dan bahkan tingkat nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari luas lahan sebesar 93.797,73 hektar atau 53,22% dari total luas lahan eksisting di Kabupaten Bandung digunakan untuk sektor pertanian yang meliputi kebun campur, perkebunan, sawah, ladang, dan tegal. Adapun daerah yang memiliki lahan pertanian paling luas secara berturut-turut adalah

adalah Kecamatan Pasirjambu, Pangalengan, Rancabali, Kertasari dan Pacet. Untuk mendukung sektor pertanian tersebut, Kabupaten Bandung juga memiliki kondisi curah hujan rata-rata mencapai 1.500-4.000 mm per tahun atau volume air yang turun di wilayah Kabupaten Bandung dapat mencapai 2,643-7,05 milyar meter kubik.

Walaupun demikian bukan berarti sektor pertanian tidak memiliki masalah. Terdapat dua permasalahan utama yang menyebabkan petani di Indonesia sulit berkembang (Sofia, 2021). Pertama, para petani belum memiliki jiwa wirausaha yang kuat terlihat dari indeks inovasi global yang masih rendah yaitu peringkat 85 dari 131 negara. Kedua, profesi pertanian belum menjanjikan kehidupan yang makmur dan sejahtera karena terlihat dari Nilai Tukar Rupiah (NTP) yang dilaporkan BPS sejak era reformasi terus menurun mencapai 102 atau mendekati nonprofit. Berdasarkan data BPS (2019) bahwa terdapat penurunan jumlah petani muda berusia di bawah 35 tahun sebesar 250.777 orang sehingga saat ini hanya terdapat 10,52% petani milenial di Indonesia.

Maka dari itu, Susilowati (2017) mengungkapkan bahwa diperlukan strategi untuk menarik minat pemuda bekerja di sektor pertanian antara lain mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh, pengembangan agroindustri, inovasi teknologi, pemberian insentif khusus kepada petani muda, pengembangan pertanian modern, pelatihan dan pemberdayaan petani muda, serta memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.

Saat ini telah muncul beberapa pelaku bisnis pertanian yang mulai implementasi wirausaha sosial berbasis pemberdayaan masyarakat di daerahnya. Wirausaha sosial dipandang sebagai salah satu faktor yang menyebabkan sektor pertanian terus tumbuh walaupun di masa pandemi covid-19. Kewirausahaan sosial juga dipercaya mampu melahirkan berbagai inovasi baru dapat memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Adapun urgensi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi wirausaha sosial pada sektor pertanian khususnya budidaya jamur tiram di Kabupaten Bandung pada kondisi khusus terkini yakni saat terjadinya pandemi covid-19 sehingga apakah memperlihatkan adanya suatu perlakuan khusus dalam penerapannya sehingga berpengaruh pada perubahan kesejahteraan petani.

## **Kajian Literatur**

Konsep kewirausahaan telah berkembang sejak tahun 1970-an dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Saat itu banyak praktek bisnis yang hanya bertujuan mendapatkan laba semaksimal mungkin tanpa menghiraukan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Meisari (2015) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial mulai terlihat setelah munculnya berbagai lembaga yang mempromosikan Gerakan tersebut, sebut saja Ashoka Foundation yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1981 serta bagaimana Muhammad Yunus mendapatkan Nobel Perdamaian tahun 2006 dikenal sebagai seorang wirausaha sosial yang mendirikan Grameen Bank di Bangladesh.

Defourny & Kim (2011) mengungkapkan bahwa dalam kewirausahaan sosial perlu adanya partisipatif dinamis dengan melibatkan pemerintah, kerjasama lintas sektor dan kepemilikan bersama. Hal tersebut berbeda dengan yang diutarakan oleh Putri (2017) yang menekankan bahwa wirausaha sosial bukanlah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau hal yang harus dilakukan pemerintah tetapi murni sektor bisnis yang dijalankan untuk menyelesaikan masalah sosial. Sementara Fagerberg, dkk (2011) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial berkaitan dengan kegiatan yang memperlihatkan adanya keterlibatan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan umum. Begitu pula Elson & Hall (2012) yang memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dan ukuran usaha yang dijalankan bisnis sosial karena sebagian dari keuntungannya digunakan untuk kepentingan umum.

## Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Nulhaqim (2015) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial lebih kepada pencarian peluang atas masalah yang terjadi di masyarakat sehingga dapat melahirkan inovasi baru walau dalam keterbatasan sumber daya. Senada dengan Sihombing & Nuarta (2020) yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan pendekatan praktis dan inovatif untuk memecahkan masalah sosial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang lebih membutuhkan. Dari semua definisi di atas jelas adanya perbedaan penafsiran tentang kewirausahaan sosial dari segi pihak yang terlibat tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat melalui bisnis yang dilakukan.

Meisari, dkk (2015) mengungkapkan terdapat lima kriteria dasar wirausaha sosial yaitu misi sosial, pemberdayaan, prinsip bisnis yang sesuai dengan etika, dampak sosial, dan keberlanjutan. Kriteria pertama yaitu misi sosial yang berarti adanya suatu masalah sosial yang ingin diselesaikan melalui bisnis yang dijalankan. Kedua, pemberdayaan atau upaya untuk mengedukasi dan mendorong masyarakat di sekitar untuk terlibat dalam penyelesaian masalah sosial yang diangkat. Ketiga, Suatu wirausaha sosial harus mengaplikasikan prinsip-prinsip bisnis yang baik untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya, serta mendukung memaksimalkan dampak sosialnya dengan menerapkan empat prinsip bisnis seperti *ethical*, *responsible*, *accountable*, dan *transparent* (ERAT). Keempat, sebuah wirausaha sosial harus menginvestasikan kembali mayoritas surplus/profit yang dihasilkan dari kegiatan bisnisnya dalam rangka memperbesar dampak sosial dari misi tersebut dan dimonitor secara berkala serta dilaporkan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Terakhir, wirausaha sosial harus memiliki orientasi jangka panjang baik secara keberlanjutan organisasi maupun keberlanjutan finansial.

Hudcova, dkk (2018) mengungkapkan bahwa implementasi kewirausahaan sosial di Ceko Slovakia mereka membawa banyak manfaat yang menjaga daerah pedesaan tetap vital serta berkelanjutan secara ekonomi dan sosial. Penelitian tersebut membahas dimensi inovatif kewirausahaan sosial di sektor pertanian yang membuat daerah pedesaan tetap layak, yang disebut pertanian sosial. Penulis menerangkan bahwa pertanian sosial memberikan dampak positif terhadap daerah yang memiliki keterbatasan penyediaan layanan sosial dan peluang lain di daerah pedesaan melalui kegiatan terapi alternatif, tempat kerja yang terlindung atau kegiatan pendidikan integratif di lingkungan pertanian.

Mohapatra, dkk (2018) mengungkapkan bahwa penerapan kewirausahaan sosial untuk pengembangan sektor pertanian di India mampu meningkatkan hasil pertanian dengan cara yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan dengan menawarkan berbagai produk dan jasa dalam input pertanian maupun agribisnis. Kewirausahaan sosial penting untuk pembangunan ekonomi, perubahan sosial, pemberdayaan, ketahanan pangan, pembangunan berkelanjutan, pengembangan kepemimpinan. Kewirausahaan sosial dapat dilihat sebagai alat untuk pertumbuhan inklusif dan bertindak sebagai katalisator pembangunan ekonomi. Faktor ekonomi yang mampu meningkatkan kewirausahaan sosial adalah adanya ketersediaan sumber daya, kemudahan akses dan kebijakan. Pemasaran memainkan peran paling dalam kewirausahaan sosial penting akan tetapi wirausahawan sosial tidak semata-mata memiliki motif hanya sekedar mencari keuntungan, akan tetapi mereka mengkatalisasi modal sosial dan pengembangan sumber daya manusia.

Penelitian terdahulu tersebut mengungkap adanya kesamaan bahwa kewirausahaan sosial pada sektor pertanian mampu meningkatkan pembangunan ekonomi dan membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di masyarakat pedesaan yang tidak tersentuh bantuan pemerintah. Adapun *State of art* yang memperlihatkan keunikan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni adanya situasi khusus yaitu bagaimana peran kewirausahaan sosial pada sektor pertanian saat menghadapi pandemi covid-19.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis bisnis sosial di bidang pertanian yang baik, profesional serta memberikan dampak sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini menganalisis situasi lingkungan bisnis serta analisa penerapan kewirausahaan sosial pada beberapa sampel pelaku usaha pertanian di Kabupaten Bandung. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menurut Sugiyono (2019) yakni memusatkan pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam dari informan dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena di mana peneliti adalah instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber. Sugiyono (2019:432) mengungkapkan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tiga sumber yang berbeda terkait dengan implementasi wirausaha sosial pada bisnis budidaya jamur tiram saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. Dengan penggunaan teknik pengumpulan data secara triangulasi, peneliti sebenarnya tidak hanya mengumpulkan data tetapi sekaligus menguji kredibilitas data tersebut dengan membandingkan hasil wawancara mendalam dari beberapa narasumber yang diwawancarai. Adapun data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Sehingga cara untuk menguji keabsahan data atau uji validitas data secara triangulasi dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber diartikan sebagai satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data.

Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang valid di lapangan maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan datang ke lokasi usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Bandung. Sebelum dilakukan wawancara secara mendalam, peneliti melakukan terlebih dahulu observasi yang bersifat tidak terstruktur yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti kemudian melihat adanya beberapa aspek yang bisa diangkat sebagai salah satu fenomena dalam penelitian yaitu peran pelaku bisnis jamur tiram sebagai subjek penelitian yang dianggap memiliki kriteria wirausaha sosial mampu membawa bisnis sosialnya tetap bertahan di tengah pandemi.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara mendalam maka digunakan teknik dokumentasi, yang menurut Sugiyono (2019) merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Sampling penelitian akan menggunakan teknik *purposive sampling* termasuk dalam teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2019:400) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud karena sampel penelitian dirasa paling tahu apa yang diharapkan peneliti atau bahkan beliau memiliki pengaruh yang besar untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik melainkan oleh pertimbangan informasi. Dalam hal ini sampel yang akan diteliti adalah pelaku wirausaha sosial yang memiliki usaha sektor pertanian dan berdomisili di Kabupaten Bandung. Adapun metode pengumpulan data yang utama akan dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dan sebagai pendukung akan dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi.

Setelah mengetahui fenomena yang akan diangkat, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu para pelaku bisnis budidaya jamur tiram yang menerapkan kriteria wirausaha sosial di Kabupaten Bandung. Hal tersebut dianggap tepat karena subjek penelitian merupakan pihak yang paling mengetahui apa yang dilakukannya, dan apa yang dinyatakan olehnya adalah benar dan dapat dipercaya. Akan tetapi untuk menguji

## Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

kebenaran informasi yang disampaikan oleh narasumber tersebut, peneliti akan melakukan validasi data pada wawancara mendalam ini dengan menggunakan triangulasi sumber seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2019:432) bahwa triangulasi sumber merupakan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Oleh karena itu peneliti akan melakukan wawancara mendalam lainnya dengan dua sumber yang berbeda yaitu dari sudut pandang mitra binaan serta konsumen atau masyarakat yang dianggap cukup mengenal subjek penelitian.

### Isi Makalah

Berdasarkan data BPS (2021:113) pada tahun 2020 bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Bandung pada tahun 2020 sebesar 9,47 triliun rupiah atau 7,7 persen atas dasar harga berlaku. Adapun peran sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB di Kabupaten Bandung pada tahun 2020 mencapai 0,01 persen. Salah satu produk unggulan dari Kabupaten Bandung adalah jamur tiram. Sayuran ini merupakan jenis tanaman yang bisa dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali) dan biasanya dibongkar apabila panen terakhir sudah tidak memadai lagi. Tanaman ini banyak dijumpai di daerah dengan ketinggian lebih dari 850 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata antara 18-30 °C. Dilihat dari potensi ekonomi tentang luas lahan yang digunakan untuk budidaya jamur di Kabupaten Bandung menurut BPS (2020:342) pada tahun 2019 sebesar 128.040 m<sup>2</sup> dengan besarnya produksi tahun 2019 mencapai 1.138.311 Kg. Salah satu sentra produksi jamur tiram berada di daerah Kecamatan Pangalengan yang notabenehnya berlokasi di daerah dataran tinggi dan merupakan kawasan agropolitan atau pusat produksi produk agri dan tujuan wisatawan.

Merebaknya Pandemi Covid-19 sejak awal 2020 di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh aktivitas ekonomi baik secara nasional dan global. Pada awal pandemi satu sektor yang terpengaruh adalah sektor pertanian karena banyaknya diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di setiap daerah oleh pemerintah mengakibatkan terhambatnya distribusi hasil panen petani dan penurunan penjualan di pasar karena keengganan masyarakat untuk pergi ke pasar sehingga menurut BPS (2020) berdampak pada penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) di Jawa Barat 4 bulan secara berturut-turut di periode bulan Maret hingga Juni 2020. Walaupun demikian sektor pertanian termasuk yang bisa pulih cepat karena aktivitas dan konsumsi masyarakat mulai berangsur normal sehingga mampu menyerap kembali hasil panen petani dan dapat terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat, bahwa PDB sektor pertanian pada triwulan III tahun 2020 tumbuh sebesar 2,15% secara tahunan saat sektor lainnya masih terus tergerus efek pandemi covid-19.

Implementasi Wirausaha Sosial di Sektor Pertanian saat Pandemi di Kabupaten Bandung

Setelah data terkumpul maka dilakukan olah data yang menghasilkan data hasil analisis implementasi wirausaha sosial pada budidaya jamur tiram di Kabupaten Bandung. Adapun data-data yang dihasilkan dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Implementasi Wirausaha Sosial pada Budidaya Jamur Tiram**

| Aspek yang dianalisis | Sebelum Pandemi   | Setelah Pandemi   |
|-----------------------|---|---|
| Misi Sosial           | Misi sosialnya adalah meningkatkan pendapatan warga sekitar melalui kegiatan yang linier dengan <i>core</i> bisnis budi daya jamur tiram sehingga bisa mengembangkan daerah, menekan angka urbanisasi, dan melestarikan lingkungan. | Membantu pemuda yang pengangguran korban PHK akibat Pandemi Covid-19 melalui pelatihan kemampuan teknis untuk membuka kesempatan kerja atau usaha bagi mereka walaupun tidak linier dengan <i>core business</i> budidaya jamur tiram. |
| Pemberdayaan          | Proses pemberdayaan masyarakat sekitar baik bagi ibu-ibu, petani lokal maupun pemuda karang taruna  | Proses pemberdayaan yang dilakukan dengan menyediakan pelatihan budidaya maggot dan   |

Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram  
saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

| Aspek yang dianalisis       | Sebelum Pandemi   | Setelah Pandemi  |
|-----------------------------|---|--|
|                             | berupa pelatihan budidaya jamur dan produk turunan serta olahannya melalui sekolah alam.  | pelatihan pengolahan sampah untuk PLTS serta peluang pelatihan lain untuk memberi kesempatan anak muda berbisnis dan mendapatkan peluang kerja.  |
| Prinsip bisnis Sesuai Etika | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip <i>Ethical</i> bahwa dalam jalur komunikasi yang dilakukan ada hierarki tersendiri jadi pegawai tidak langsung menyampaikan tapi bisa diakomodasi terlebih dahulu melalui manajer lapangan</li> <li>• <i>Responsible</i> untuk tanggung jawab sosial yang diberikan pemilik usaha mengutamakan bagaimana pengembangan warga di sekitarnya sebelum ke pihak luar baik dengan memberi pelatihan maupun donasi.</li> <li>• <i>Accountable</i> untuk mempertanggungjawabkan kegiatan bisnis sosialnya pemilik usaha mempunyai laporan keuangan yang dibuat bulanan dan direkap setiap tahun sementara untuk laporan kegiatan sosial yang didanai sponsor dilaporkan setiap akhir tahun, bulan desember.</li> <li>• <i>Transparent</i> untuk transparansi kegiatan biasanya pihak sponsor bisa melakukan sidak ke lokasi usaha dan binaan untuk dokumentasi program pemberdayaan yang dilakukan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses komunikasi tetap berjalan seperti biasa tetapi dengan adanya penyesuaian metode misal intensitas rapat yang dikurangi ataupun media komunikasi daring lebih diutamakan untuk penerapan protokoler kesehatan.</li> <li>• Tanggung jawab sosial yang diberikan kepada warga maupun pemuda dalam bentuk penyediaan bahan baku pertanian dan pelatihan dikurangi frekuensinya mengingat tidak dicairkannya dana dari pihak sponsor</li> <li>• Untuk mempertanggung jawabkan kegiatannya pemilik usaha tetap membuat laporan keuangan dan juga laporan proyek sesuai dengan ketentuan yang berlaku walaupun tidak banyak kegiatan yang dilakukan.</li> <li>• Kegiatan sidak oleh sponsor ke lokasi usaha dan mitra binaan tetap berjalan tetapi dengan intensitas yang dikurangi hanya sebagai laporan ke perusahaan dan bukti untuk kementerian lingkungan hidup.</li> </ul> |
| Dampak Sosial               | Wirausaha sosial yang dijalankan telah mampu menghasilkan dampak usaha berupa penyediaan lapangan kerja baru bagi warga setempat, menjalin kemitraan dengan Petani Binaan baru sebanyak 50 orang di sekitar Pangalengan dan 6 orang pemuda karang taruna yang terlibat dalam bisnis olahan jamur tiram.   | Selama pandemi mampu mempertahankan seluruh pegawai yang terlibat dalam wirausaha sosial dan dampak usaha lain yang dihasilkan yaitu mampu mengkader 25 orang petani binaan serta 300 pemuda karang taruna yang mengikuti pelatihan dari dinas lingkungan.   |
| Keberlanjutan Usaha         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk keberlanjutan usaha selalu melakukan inovasi baru dengan melahirkan unit bisnis baru seperti makanan olahan dari jamur tiram dan pengembangan produk <i>wood pelet</i> untuk kompor ramah lingkungan.</li> <li>• subjek penelitian juga sudah mampu melakukan kaderisasi organisasi maupun kegiatan terhadap internal perusahaan maupun mitra binaannya.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk keberlanjutan usaha di masa pandemi, objek penelitian bisa menciptakan produk baru berupa paket media tanam jamur untuk urban farming yang dipasarkan secara online sehingga membantu meningkatkan kembali keuangan perusahaan walaupun harus menutup usaha makanan olahan dari jamur tiram di tengah pandemi karena tidak menutup biaya operasional.</li> </ul>  |

Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram  
saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

| Aspek yang dianalisis | Sebelum Pandemi | Setelah Pandemi  |
|-----------------------|-----------------|--|
|                       |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses kaderisasi masih tetap berjalan tetapi dengan frekuensi kegiatan yang lebih sedikit dan dilakukan secara sukarela serta adanya pembatasan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan karena harus mematuhi protokol kesehatan.</li> </ul> |

Sumber: Data diolah, 2021

### Diskusi

Dari hasil analisis implementasi wirausaha sosial pada usaha jamur tiram pada masa pandemi di Kabupaten Bandung maka dapat terlihat bagaimana penelitian kali ini akan berfokus pada analisis implementasi lima kriteria dasar wirausaha sosial baik sebelum maupun setelah pandemi. Kelima kriteria dasar wirausaha sosial tersebut diantaranya yaitu misi sosial, pemberdayaan, prinsip bisnis yang sesuai dengan etika, dampak sosial, dan keberlanjutan usaha. Hal yang melatarbelakangi para pelaku usaha budidaya jamur ini tujuan utamanya adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Tetapi seiring dengan berkembangnya bisnis yang dijalankan dan keluarganya telah meraih kesejahteraan, subjek penelitian mencoba memperluas misi sosial yang diusungnya menjadi mengembangkan kampung halamannya karena melihat masih banyak petani lokal serta pemuda putus sekolah di sekitar lingkungannya yang memiliki kemampuan ekonomi jauh dari kata sejahtera. Oleh karena itu mereka menginisiasi sekolah alam untuk menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, mencegah urbanisasi serta melestarikan lingkungan.

Upaya subjek penelitian yang merupakan pelaku bisnis jamur tiram di Kabupaten Bandung saat Pandemi tentu tidak mudah karena karakteristik budidaya jamur yang harus dipanen secara harian tentunya harus terkendala dengan lambatnya penyerapan jamur oleh pasar akibat kebijakan PSBB yang diterapkan pemerintah saat itu. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan kreativitasnya untuk terus berinovasi. Sadar bahwa pandemi berpengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian masyarakat di sekitarnya termasuk banyaknya pemuda yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi, subjek penelitian tergerak hatinya untuk kembali merevisi misi sosialnya karena ingin membantu pemberdayaan pemuda karang taruna di daerahnya. Kali ini mereka menggandeng dinas lingkungan hidup untuk menyelenggarakan pelatihan budidaya maggot dan pengolahan sampah karena di Pangalengan sendiri sedang dilakukan pembangunan PLTS sehingga berpotensi untuk membuka lapangan kerja baru.

Selain kegiatan dari Dinas Lingkungan, subjek penelitian juga mencoba untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak terutama dalam pengembangan industri kreatif di daerahnya untuk dijadikan sebagai peluang bagi pemuda karang taruna di desanya untuk bisa berkarya. Intinya jika pemuda karang taruna perlu diberikan peningkatan kemampuan sehingga mereka yang membutuhkan pekerjaan tersebut akan siap jika telah memiliki skill yang tepat dari pelatihan yang telah dilakukan. Subjek penelitian tidak menganggap perubahan visi sosialnya itu sebagai ancaman atau hal yang dapat menghambat usahanya mengingat tidak linearnya kegiatan tersebut dengan bisnis budidaya jamur yang dijalankan. Dia melihat niat baik untuk membantu pemuda karang taruna dalam mendapatkan pekerjaan bisa menjadi jembatan untuk menelurkan inovasi baru untuk pengembangan usaha budidaya jamur tiramnya.

Keputusan yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh sesuai Hudcova, dkk (2018) yang menerangkan bahwa pertanian sosial memberikan dampak positif terhadap daerah yang memiliki keterbatasan penyediaan layanan sosial dan peluang lain di daerah pedesaan melalui kegiatan terapi alternatif, tempat kerja yang terlindung atau kegiatan pendidikan integratif di lingkungan pertanian.

## Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh subjek penelitian sejak sebelum pandemi yaitu dengan memberikan pelatihan bagi petani lokal dan anak muda yang putus sekolah untuk bisa bertani melalui program sekolah alam yang beliau dirikan bersama rekannya. Adapun tujuan diadakannya sekolah alam tersebut selain mengedukasi petani mengenai *Good Agriculture Process* (GAP) untuk menghasilkan hasil panen yang berlimpah dan berkualitas untuk meningkatkan penghasilan masyarakat. Terbukti bahwa adanya peningkatan penghasilan petani lokal dari Rp.30.000 rupiah per hari meningkat menjadi Rp.70.000 per hari atau rata-rata pendapatan bersih petani Rp.2.500.000/bulan yakni setara dengan 93,4 persen dari UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Kabupaten Bandung tahun 2018. Subjek penelitian tidak hanya sekedar memberikan pelatihan budidaya jamur kepada mitranya tapi juga melakukan pendampingan usaha hingga mitra tersebut bisa berkembang dan bahkan melakukan replikasi bisnis sosial yang dijalankannya dengan harapan setiap desa memiliki satu pusat produksi jamur. Dengan adanya sistem tersebut subjek penelitian juga mampu menciptakan rantai pasok budidaya jamur yang terintegrasi sehingga memudahkan untuk scaling up bisnis budidaya jamurnya tanpa harus menambah lahan pribadinya sendiri karena dapat bekerja sama dengan mitra binaan dan pemilik lahan lainnya.

Subjek penelitian juga mengembangkan rantai nilai dari bisnis budidaya jamur dengan memberdayakan pemuda karang taruna untuk mengoperasikan unit bisnis barunya yaitu produk olahan jamur yang mampu menyerap hasil panen jamur tiram dari lahan pribadi dan mitra binaanya. subjek penelitian juga menyusun SOP untuk operasional dan melakukan training bagi para pemuda tersebut untuk bisa melayani konsumen dengan baik serta sebagai pedoman untuk ekspansi bisnisnya. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber lainnya sebagai salah satu konsumen produk olahan berbasis jamur di Pangalengan. Bisnis tersebut dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dari kalangan pemuda di karang taruna dan subjek penelitian juga telah menyiapkan program kemitraan waralaba untuk membuka cabang baru agar bisa membuka lebih banyak lapangan pekerjaan lainnya. Upaya waralaba yang dicanangkan tersebut harus tertunda karena adanya pandemi sehingga pada akhirnya terpaksa harus ditutup di tengah pandemi karena sepinya pembeli yang datang sehingga biaya operasional lebih tinggi dari pendapatannya.

Walaupun demikian, proses pemberdayaan pemuda karang taruna di Pangalengan tidak berhenti sampai di situ, subjek penelitian tetap mampu menyelenggarakan pelatihan secara sukarela untuk peningkatan kemampuan pemuda karang taruna melalui kegiatan bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung serta kegiatan lain walaupun dengan dibatasinya peserta dan frekuensi pelatihan yang dikurangi karena harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk mencegah penyebaran pandemi.

Upaya pelatihan dan bantuan pemasaran hasil panen jamur milik mitra dan petani binaan dari subjek penelitian merupakan gambaran bagaimana wirausaha sosial dapat menjadi katalisator perekonomian suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohapatra, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa Pemasaran memainkan peran paling dalam kewirausahaan sosial penting akan tetapi wirausahawan sosial tidak semata-mata memiliki motif hanya sekedar mencari keuntungan, akan tetapi mereka mengkatalisasi modal sosial dan pengembangan sumber daya manusia.

Dalam menjalankan usaha budidaya jamur, subjek penelitian memegang teguh prinsip bisnis *ethical* dengan cara membangun hierarki komunikasi baik dalam organisasi bisnis miliknya ataupun dalam mendampingi mitra binaan dalam melakukan pemberdayaan kepada petani di bawahnya. Jadi jika ada pegawai yang terkendala dalam menyampaikan pendapat ke pemilik usaha yaitu subjek penelitian, mereka bisa menyampaikannya dulu melalui manajer lapangan atau mitra binaan yang menjadi atasan mereka. Namun implementasinya ketika pandemi adanya pengurangan intensitas rapat serta mengutamakan komunikasi melalui media daring untuk mengutamakan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Dalam mengimplementasikan prinsip *responsible*, subjek penelitian sangat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar atas dampak eksternalitas dari bisnis yang dijalankannya. subjek penelitian biasanya lebih mengutamakan pengembangan warga di

sekitarnya sebelum ke pihak luar baik dengan memberi pelatihan maupun donasi. Namun saat terjadi pandemi, terjadi pengurangan intensitas penyaluran pelatihan dan donasi sebagai bentuk tanggung sosial kepada warga maupun pemuda setempat dalam bentuk penyediaan bahan baku pertanian dan pelatihan. Hal tersebut karena tidak adanya bantuan dana dari pihak sponsor selaku penyandang dana CSR.

Berdasarkan prinsip *accountable* atau akuntabilitas, subjek penelitian sadar bahwa untuk mempertanggungjawabkan kegiatan bisnis sosialnya dia harus memiliki laporan keuangan yang jelas dan tersusun rapih setiap tahunnya sebagai laporan untuk investor. Selain itu, terdapat juga kegiatan yang didanai oleh pihak eksternal dalam hal ini ada pihak sponsor untuk kegiatan sosial, subjek penelitian harus menyediakan laporan secara tertulis tentang pelaksanaan kegiatan sosialnya setiap akhir tahun, atau di bulan desember. Sementara saat di masa pandemi, subjek penelitian mempertanggung jawabkan kegiatannya dengan cara tetap membuat laporan keuangan dan juga laporan kegiatan sosial sesuai dengan ketentuan yang berlaku walaupun tidak banyak kegiatan yang dilakukan.

Pada penerapan prinsip *transparent* untuk transparansi kegiatan biasanya investor maupun pihak sponsor bisa melakukan sidak ke lokasi usaha dan binaan untuk dokumentasi program pemberdayaan secara berkala. Sementara di masa pandemi kegiatan sidak tersebut tetap dilakukan tetapi dengan intensitas yang dikurangi atau hanya sebagai laporan ke investor, perusahaan dan bukti untuk KLH.

Aktivitas wirausaha sosial yang dijalankan oleh subjek penelitian memberikan berbagai dampak sosial yang positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dimulai dari dapat meningkatkan kesejahteraan warga dan pemuda setempat. Subjek penelitian dapat memberikan penghasilan harian untuk pegawainya sebesar Rp.70.000 per hari atau meningkat sebesar 57% dari pendapatan sebelumnya. Untuk mitra petani dan petani binaan di komoditas jamur tiram yang tergabung dalam kelompok taninya, subjek penelitian turut serta membantu meningkatkan taraf hidup mereka karena membantu secara langsung penyerapan hasil panen dan pemasaran produk ke pasar dengan harga yang lebih baik. Hasilnya dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih petani jamur Rp.2.500.000/bulan yakni setara dengan 93,4 persen dari UMK Kabupaten Bandung tahun 2018. Tentunya hal tersebut dapat membuka lapangan kerja lebih banyak, mengurangi angka urbanisasi, bahkan ikut melestarikan lingkungan. Sebelum pandemi, jumlah petani binaan subjek penelitian yang masih aktif sebanyak 50 orang.

Akibat masa pandemi ini banyak petani yang kesulitan dalam pemasaran produknya dan ada pula yang masih bermasalah dalam manajemen keuangan usaha sehingga terjadi penurunan jumlah petani binaan menjadi 25 orang. Di sisi lain, banyaknya pemuda yang di-PHK oleh perusahaannya di kota membuat mereka untuk kembali ke desa sehingga menghasilkan lebih banyak pengangguran. Fenomena tersebut digunakan subjek penelitian untuk membuat pelatihan bersama Dinas Lingkungan Hidup perihal budidaya maggot dan pengolahan sampah dengan jumlah peserta 300 orang.

Walaupun demikian berdasarkan penelusuran dari berbagai media bahwa di masa pandemi ini sektor pertanian justru salah satu yang bisa diandalkan karena tetap stabil dan terus tumbuh mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk terus hidup. Terlebih wirausaha sosial yang dijalankan oleh subjek penelitian tidak hanya fokus pada budidaya tetapi bagaimana adanya rantai nilai yang terintegrasi untuk meningkatkan nilai produk pertanian dengan inovasi yang dilakukan sehingga mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat khususnya desa yang bernetabene sebagai pusat produksi pangan. Melihat fenomena tersebut bahwa terlihat jelas bahwa sektor pertanian yang dijalankan dengan kriteria wirausaha sosial mampu meningkatkan kesejahteraan warganya sehingga sesuai dengan penelitian dari Hudcova, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa implementasi kewirausahaan sosial di Ceko Slovakia mereka membawa banyak manfaat yang menjaga daerah pedesaan tetap vital serta berkelanjutan secara ekonomi dan sosial. Penelitian tersebut membahas dimensi inovatif kewirausahaan sosial di sektor pertanian yang membuat daerah pedesaan tetap layak, yang disebut pertanian sosial.

Suatu usaha baru bisa dikatakan telah mencapai keberlanjutan usaha jika telah memenuhi dua kriteria utama yaitu keberlanjutan secara organisasi dan keberlanjutan secara finansial. Dalam

## Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

bisnis sosial budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh subjek penelitian, upaya untuk mencapai kesejahteraan secara organisasi adalah melakukan kaderisasi di setiap unit bisnis yang dilakukannya. Saat ini ada 3 unit bisnis yang telah berjalan yakni budidaya jamur, kuliner olahan jamur, dan paket media tanam budidaya jamur untuk *urban farming* yang dipasarkan secara daring

Proses kaderisasi yang dilakukan oleh subjek penelitian pada bisnis budidaya jamur dan pengadaan paket media budidaya jamur dengan melatih dan mendelegasikan manajer lapangan yang merupakan kakaknya sendiri untuk langsung berhubungan dengan karyawan di bawahnya termasuk kontrol pelaksanaan SOP setiap harinya. Sementara untuk proses kaderisasi di tingkat mitra binaan supaya bisa melakukan transfer ilmu, subjek penelitian mengadakan pedampingan untuk replikasi proses pemberdayaan petani binaan oleh mitra sehingga mereka bisa lebih berdaya dan berdiri sendiri ketika sudah dilepas oleh subjek penelitian. Untuk unit bisnis Jampe Nini, subjek penelitian melakukan kaderisasi bersama istrinya serta para pemuda karang taruna untuk bisa diproyeksikan sebagai manager operasional di setiap gerai mitra yang akan dibuka secara waralaba.

Sementara itu untuk mencapai keberlanjutan finansial, subjek penelitian mengalokasikan 10% dari keuntungan usahanya untuk melakukan riset dan pengembangan usaha baru yang diproyeksikan sebagai salah satu sumber pendapatan di masa depan serta 10% lainnya untuk kegiatan amal bagi warga sekitar yang membutuhkan. Dengan adanya alokasi khusus tersebut, subjek penelitian sering menelurkan inovasi baru setiap tahunnya seperti Paket Media Tanam Jamur untuk Urban Farming, produk olahan jamur tiram hingga yang terbaru pengembangan wood pellet sebagai bahan bakar alternatif untuk sterilisasi baglog jamur yang ekonomis dan ramah lingkungan.

Walaupun di masa pandemi unit usaha baru seperti bisnis pangan olahan dari jamur tiram yang awalnya memang memberikan kontribusi laba yang cukup besar tetapi karena adanya pembatasan yang menyebabkan penurunan penjualan secara drastis harus menutup semua gerai tersebut. Akan tetapi untuk merespon hal tersebut subjek penelitian melakukan riset dan pengembangan untuk membuat produk inovatif lainnya.

Subjek penelitian berhasil menangkap peluang di masa pandemi yang memperlihatkan adanya kenaikan tren urban farming. Berdasarkan data dari Ditjen Hortikultura (2021) mengungkapkan bahwa selama pandemi ini penjualan bibit tanaman hortikultura meningkat hingga 5 kali lipat. Didukung juga oleh riset dari Markplus yang mengungkapkan bahwa kegiatan urban farming 61% didominasi oleh laki-laki dengan umur 25-44 tahun dan 92,7% masyarakat yang telah menekuni urban farming menyatakan akan meneruskan kegiatan tersebut walaupun setelah masa pandemi ini berakhir (Rahayu, 2020). Peluang itulah yang dimanfaatkan oleh subjek penelitian dalam berinovasi membuat layanan Paket Berkebun Jamur Tiram yang dijual secara daring melalui e-commerce sebagai media *urban farming* dengan target market masyarakat di perkotaan. Adapun keuntungan yang akan didapatkan jika memiliki paket berkebun jamur tiram tersebut yaitu

- Hidup menjadi lebih sehat
- Sarana edukasi untuk anak
- Makanan organik
- Perawatan mudah
- Permintaan pasar tinggi
- Panen tiap hari

Inovasi lainnya yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah memanfaatkan limbah baglog jamur yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan pelet sebagai bahan bakar untuk kompor organik yang ramah lingkungan, Inovasi tersebut awalnya dibantu pembiayaannya oleh sponsor dan bahkan telah mendapatkan penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (Proper) dan Properda, yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat. subjek penelitian

## Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

memprediksikan wood pellet ini adalah bisnis yang sangat menguntungkan di masa depan karena berbasis energi terbarukan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan.

Selain dapat digunakan untuk bahan bakar proses sterilisasi baglog dari petani jamur, subjek penelitian juga menargetkan segmentasi rumah tangga dengan berencana membagikan kompor ramah lingkungan kepada warga secara gratis serta menyasar industry untuk pasar yang lebih luas dan bahkan saat ini saja subjek penelitian telah mendapatkan order dari salah satu perusahaan milik negara sebanyak 500 ton per bulan atau lebih banyak daripada produksi jamurnya sendiri. Hal tersebut tentu linier dengan program subjek penelitian yang melakukan proses pembinaan mitra petani dalam mengembangkan pusat produksi di masing-masing desa untuk dijadikan sebagai pusat bahan baku sekaligus pasar yang berpotensi besar serta membangun ekosistem bisnis budidaya jamur yang terintegrasi.

Upaya yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut tentu sejalan dengan penelitian dari Mohapatra, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan kewirausahaan sosial untuk pengembangan sektor pertanian di India mampu meningkatkan hasil pertanian dengan cara yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan dengan menawarkan berbagai produk dan jasa dalam input pertanian maupun agribisnis.

### Kesimpulan

Implementasi wirausaha sosial pada sektor pertanian yang dilakukan di Kabupaten Bandung saat Pandemi Covid-19 telah menerapkan kelima kriteria wirausaha sosial dengan baik sehingga bisa dikatakan sebagai usaha yang berkelanjutan secara organisasi dan finansial terlihat dari adanya model bisnis yang terintegrasi dan terus tumbuh.

Pelaksanaan wirausaha sosial pada sektor pertanian yang dilakukan di Kabupaten Bandung saat Pandemi Covid-19 telah mengalami beberapa penyesuaian guna merespon perubahan yang terjadi sebagai upaya untuk bisa bertahan bahkan bisa memanfaatkan peluang yang ada dalam melakukan inovasi baru guna menciptakan dampak yang lebih besar seperti pembuatan paket media tanam jamur tiram untuk urban farming serta pembuatan wood pellet yang merupakan bahan bakar ekonomis dan ramah lingkungan.

### Daftar Pustaka

- BPS. (2019). Hasil Survey Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Defourny, J., & Kim, S.-Y. (2011). Emerging Models of Social Enterprise in Eastern Asia: A Cross-Country Analysis. *Social Enterprise Journal*, Vol. 7 No. 1, hal. 86-111.
- Ditjen Hortikultura. (2021). Kementan: Urban Farming Dukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Retrieved from Pertanian.go.id: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4691>
- Elson, P. R., & Hall, P. V. (2012). Canadian Social Entreprises: Taking Stock. *Social Enterprise Journal*, Vol. 8 No. 3, hal. 216-236.
- Fagerberg, J., Fosaas, M., Bell, M., & Martin, B. R. (2011). Christopher Freeman: Social Science Entrepreneur. *Research Policy*, 897-916.
- Hudcova, E., Chovanec, T., & Moudry, J. (2018). Social Entrepreneurship in Agriculture, a Sustainable Practice for Social and Economic Cohesion in Rural Areas: The Case of the Czech Republic. *European Countryside*, Vol. 10 No.3, hal. 377-397.
- Meisari, D. H., Rahayu, S. H., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani Jadi Wirausaha Sosial?* Jakarta: DBS Foundation.
- Mohapatra, S., Khadanga, G. S., & Majhi, S. (2018). Social Entrepreneurship for Agricultural Development in India. *The Pharma Innovation Journal*, Vol. 7 No. 4, hal. 204-205.

Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram  
saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship. *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VI No. 1, hal. 578.
- Rahayu, A. C. (2020). *Survei Markplus: Tren urban farming makin diminati masyarakat di masa pandemi*. Retrieved from <https://lifestyle.kontan.co.id/news/survei-markplus-tren-urban-farming-makin-diminati-masyarakat-di-masa-pandemi>
- Sihombing, J., & Nuarta, H. (2020). *Apakah Kewirausahaan Sosial Itu?* Retrieved from [https://static.usahasosial.com/content/uploads/2016/06/apakah\\_kewirausahaan\\_sosial\\_itu\\_2016JunTue07061238570.pdf](https://static.usahasosial.com/content/uploads/2016/06/apakah_kewirausahaan_sosial_itu_2016JunTue07061238570.pdf)
- Sofia, H. (2021). megapolitan.antaranews.com. Retrieved from Belajar memahami masalah petani Indonesia: <https://megapolitan.antaranews.com/berita/125124/belajar-memahami-masalah-petani-indonesia>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, S. H. (2017). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, hal. 35-55.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.